

Exploring of Hegemony in the Novel the Kite Runner, A Thousand Splendid Suns, Girl of Kosova, and The Thief of Baghdad

Siti Nabila Amira Wangsi¹, Tri Ramadani², Zahra Tinaendah Mayanti³,
Nurholis⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung
Djati

E-mail: nurholis@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi penggambaran hegemoni dalam empat karya sastra: *The Kite Runner* dan *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini, *Girl of Kosovo* oleh Alice Mead, serta *The Thief of Baghdad* oleh Alexander Romanoff. Melalui teori hegemoni Antonio Gramsci, penelitian ini menganalisis dampak kekuasaan politik, etnis, dan patriarki terhadap individu serta masyarakat. Dalam *The Kite Runner*, hierarki etnis di Afghanistan tercermin melalui relasi Pashtun-Hazara. *A Thousand Splendid Suns* mengungkap penindasan patriarki dan aturan rezim Taliban terhadap perempuan. Sebaliknya, *Girl of Kosovo* menggambarkan trauma perang melalui dominasi politik-militer di tengah konflik etnis di Balkan. *The Thief of Baghdad* menghadirkan narasi fantasi perlawanan terhadap tirani penguasa melalui simbolisme dan ketegangan kelas. Meskipun berlatar konteks berbeda, keempat karya ini memperlihatkan tema universal perjuangan melawan kekuasaan hegemonik dan peran sastra dalam mengartikulasikan trauma sekaligus harapan. Analisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menelaah kutipan, simbolisme, dialog, serta karakterisasi untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk hegemoni. Hasilnya, sastra menjadi medium reflektif yang menyoroti dampak multidimensional hegemoni dalam sejarah dan budaya. Penelitian ini menunjukkan relevansi teori Gramsci dalam memahami dinamika sosial-politik global yang kompleks.

Kata kunci: *Hegemoni, Sastra, Perjuangan Individu, Penindasan, Antonio Gramsci.*

Abstract

This research explores the depiction of hegemony in four literary works: The Kite Runner and A Thousand Splendid Suns by Khaled Hosseini, Girl of Kosovo by Alice Mead, and The Thief of Baghdad by Alexander Romanoff. Through Antonio Gramsci's theory of hegemony, this research analyzes the impact of political, ethnic and patriarchal power on individuals and society. In The Kite Runner, ethnic hierarchy in Afghanistan is reflected through Pashtun-Hazara relations. A Thousand Splendid Suns reveals the oppression of patriarchy and the Taliban regime's rule over women. In contrast, Girl of Kosovo depicts the trauma of war through political-military domination amidst ethnic conflict in the Balkans. The Thief of Baghdad presents a fantasy narrative of resistance

to the tyranny of the authorities through symbolism and class tensions. Although set in different contexts, these four works demonstrate the universal theme of struggle against hegemonic power and the role of literature in articulating both trauma and hope. The analysis uses a qualitative approach by examining quotations, symbolism, dialogue, and characterization to identify forms of hegemony. As a result, literature becomes a reflective medium that highlights the multidimensional impact of hegemony in history and culture. This research demonstrates the relevance of Gramsci's theory in understanding complex global socio-political dynamics.

Keywords: *Hegemony, Literature, Individual Struggle, Oppression, Antonio Gramsci.*

LATAR BELAKANG

Sastra selalu menjadi cerminan dari dinamika sosial, politik, dan budaya dalam suatu masyarakat. Dalam berbagai karya sastra dunia, penggambaran konflik hegemoni dan perjuangan individu maupun kelompok dalam menghadapi kekuasaan menjadi tema yang krusial atau sangat penting. Hegemoni dapat dipahami sebagai dominasi kekuatan tertentu, baik dalam bentuk politik, budaya, atau ekonomi, maupun yang memengaruhi atau menindas kelompok lain (Safitri et al., 2024). Konsep ini, sebagaimana dijelaskan oleh Antonio Gramsci, melibatkan proses di mana kelas dominan mengontrol cara pandang masyarakat melalui dominasi budaya dan ideologis, sehingga kelompok yang ditindas sering kali menerima posisi mereka sebagai hal yang wajar tanpa menyadari adanya bentuk perlawanan.

Hegemoni dalam karya sastra dapat dikaji melalui dominasi atau penindasan dan kepemimpinan intelektual serta moral, yang dilakukan dengan kekerasan, pengarahan pemikiran, dan konsensus melalui lembaga sosial serta penanaman ideologi (Firmansyah & Auliya, 2022). Analisis keempat karya yang dibahas dalam tulisan ini, yaitu *The Kite Runner* dan *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini, *The Girl of Kosovo* karya Alice Mead, serta *The Thief of Baghdad* karya Alexander Romanof, keempatnya memberikan gambaran konkret tentang bagaimana hegemoni memengaruhi kehidupan individu dan masyarakat. Melalui perangkat sastra ini, para penulis karya tersebut tidak hanya menyampaikan kritik terhadap kekuasaan hegemonik tetapi juga menyajikan perlawanan dan harapan di tengah penindasan.

Afghanistan, wilayah Balkan seperti Albania, dan Timur Tengah memiliki sejarah panjang konflik dan dominasi kekuasaan yang membentuk kehidupan masyarakatnya. Dalam konteks Afghanistan, karya Khaled Hosseini mencerminkan dampak kekuasaan Taliban serta pengaruh eksternal yang menghancurkan tatanan sosial. *The Kite Runner* (Hosseini, 2007) menyoroti ketegangan etnis antara Pashtun dan Hazara melalui karakter Amir dan Hassan, yang mencerminkan kekuasaan hegemonik. Simbolisme seperti layang-layang dalam novel ini melambangkan perjuangan untuk kebebasan dan konflik kekuasaan yang mengancam identitas individu (Nazihah & Anggraini, 2019). Di Afghanistan, terjadi konflik terbuka antara mayoritas Pashtun dan minoritas Hazara, dengan hak asasi manusia kedua kelompok dikendalikan oleh kebencian rasial. Istilah

"minoritas" menunjukkan jumlah Hazara yang rendah dan kurangnya kekuatan serta pengaruh ekonomi, politik, dan sosial mereka (Hosseini dan Zohdi, 2016). Kebencian rasial menanamkan rasa inferioritas dalam pikiran Hazara, menyebabkan mereka menerima dan mempertahankan gaya hidup yang penuh prasangka. Prasangka, yang didefinisikan sebagai sikap negatif yang tidak rasional terhadap kelompok tertentu, tidak pernah menghasilkan hasil yang positif (Tischler, 2010). Diskriminasi rasial hanya membawa dampak negatif bagi masyarakat, termasuk kematian atau serangan fisik (Akter et al., 2023).

Di *A Thousand Splendid Suns*, hegemoni patriarki digambarkan melalui perangkat dialog dan konflik antar karakter. Melihat kondisi perempuan di Afghanistan, Hosseini merasa sangat kecewa. Hal ini karena perempuan ditindas di bawah rezim Taliban. Dia mengadopsi nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia dari masyarakat Amerika, sehingga dia merasa perlakuan Taliban terhadap perempuan Afghanistan merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, dia menciptakan novel *A Thousand Splendid Suns* untuk mengekspresikan ketidaksetujuannya terhadap perlakuan Taliban terhadap perempuan. Selain itu, dia menggunakan novelnya sebagai sarana untuk bernegosiasi dan menyebarkan nilai-nilai Amerika kepada para pembacanya di seluruh dunia (Wahyuni et al., n.d.).

Dalam *The Girl of Kosovo*, Alice Mead menggunakan narasi realistis untuk menggambarkan trauma akibat perang. Zana, karakter utama, menyaksikan pembantaian keluarganya, yang digambarkan dengan detail untuk menunjukkan dampak kekuasaan hegemonik. Novel ini menyoroti kekerasan hegemonik di Albania, di mana negara kuat menindas kelompok etnis lemah. Mead menggambarkan peristiwa seperti pembantaian dan pengusiran untuk menunjukkan dampak hegemoni politik dan etnis. Melalui monolog internal Zana, novel ini memperlihatkan trauma akibat perang dan penindasan, serta bagaimana hegemoni memecah identitas suatu bangsa (Halimi & Kamberi, 2024).

Dalam novel fantasi *The Thief of Baghdad* karya Alexander Romanof, latar Timur Tengah yang mistis digunakan untuk mengisahkan perjuangan seorang pencuri melawan tirani penguasa yang tidak adil. Novel ini menggunakan simbolisme yang kuat, seperti istana yang merepresentasikan kekuasaan korup dan ketidakadilan sosial yang ada. Melalui dialog antara pencuri dan tokoh-tokoh penguasa, Romanof menggambarkan ketegangan kelas yang menjadi inti cerita. Tokoh utama, seorang pencuri, menjadi simbol dari kelas bawah yang berjuang melawan penindasan. Romanof menggunakan karakterisasi tokoh penguasa sebagai karikatur dari kekuasaan hegemonik, memperkuat elemen fantasi untuk menyampaikan pesan sosial yang mendalam tentang ketidakadilan dan perjuangan untuk kebebasan (Rusmana, 2012).

Karya-karya ini menunjukkan bahwa meskipun konteks geografis dan historis mereka berbeda, tema hegemoni dan perjuangan melawan kekuasaan adalah tema universal. Baik di Afghanistan yang dilanda perang saudara, di Kosovo yang hancur oleh konflik etnis, maupun di Baghdad yang penuh dengan fantasi, individu selalu dihadapkan pada kekuatan besar yang membatasi hak kebebasan mereka. Dengan menyertakan

kutipan dan adegan spesifik, karya-karya ini berfungsi sebagai dokumen budaya yang merekam sejarah panjang penindasan dan perlawanan.

Melalui analisis perangkat sastra seperti simbolisme, dialog, dan karakterisasi, penulis mampu menyampaikan kritik terhadap kekuasaan hegemonik sekaligus memberikan harapan akan kebebasan (Herawati, 2024). Dalam hal ini, sastra memiliki kemampuan untuk membuka perspektif orang-orang terhadap kenyataan yang sering kali tersembunyi di balik narasi resmi sejarah. Karya Khaled Hosseini, Alice Mead, dan Alexander Romanof membuktikan relevansi tema hegemoni dalam memahami dinamika sosial dan politik yang kompleks di berbagai belahan dunia.

Teori hegemoni yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci adalah salah satu pendekatan penting dalam memahami bagaimana kekuasaan dominan bekerja dalam masyarakat. Menurut Gramsci, hegemoni adalah proses di mana kelas dominan memengaruhi cara pandang masyarakat melalui dominasi budaya dan ideologis. Hal ini membuat kelas tertindas atau yang lemah sering kali menerima perlakuan buruk (Harjito, 2012).

Gramsci membedakan dua cara utama di mana kelas sosial dapat mencapai supremasi, yaitu melalui dominasi fisik dan melalui kepemimpinan moral serta intelektual. Kepemimpinan moral dan intelektual inilah yang disebut sebagai hegemoni (Homba, 2016). Dalam pandangannya, kekuasaan kelas yang berkuasa dibangun melalui mekanisme konsensus, yaitu persetujuan sosial yang muncul secara spontan di masyarakat. Masyarakat menerima aturan-aturan sosiopolitik dan norma-norma lainnya karena dianggap wajar dan alami (Patria, 2015). Dengan demikian, hegemoni lebih bertumpu pada persetujuan daripada paksaan.

Hegemoni melibatkan aspek-aspek ekonomi, politik, dan etis. Sistem ini menciptakan stabilitas sosial karena orang-orang yang dikuasai tidak merasa dipaksa, tetapi justru menerima status quo sebagai sesuatu yang benar dan tidak dapat diubah. Dalam konteks ini, teori hegemoni Gramsci memberikan kerangka kerja untuk memahami detail hubungan antara kekuasaan dan masyarakat secara lebih kompleks dibandingkan pendekatan tradisional Marxian yang lebih menitikberatkan pada konflik kelas.

Dalam kajian sastra, teori hegemoni Gramsci digunakan untuk menganalisis bagaimana karakter, plot, dan latar mencerminkan relasi kekuasaan. Dalam karya sastra Timur Tengah dan Balkan, hegemoni terlihat dalam cara pemimpin memengaruhi masyarakat melalui pengaruh moral dan intelektual, bukan hanya kekuatan fisik, terutama dalam penggambaran hubungan di masyarakat yang didominasi oleh perang dan konflik budaya. Penelitian terbaru juga mengeksplorasi penerapan teori hegemoni dalam sastra kontemporer. Misalnya, (Zein, 2019) membahas bagaimana tokoh dalam sastra Afghanistan menggambarkan perlawanan terhadap dominasi ideologis melalui narasi yang merefleksikan ketegangan antara tradisi dan modernitas. Selain itu, penelitian oleh (Kovac, 2022) mengeksplorasi representasi hegemoni dalam sastra Balkan dengan fokus pada konflik etnis dan pengaruh globalisasi.

Hegemoni, menurut Soemardjan, adalah salah satu komponen penting yang dapat memengaruhi nasib hidup manusia. Hegemoni terjadi di mana ada pihak berkuasa

dan pihak berkuasa. Misalnya, dalam lingkup keluarga, ada pihak yang bertindak sebagai kepala keluarga yang mengatur urusan keluarga, termasuk pekerjaan dan keuangan. Mereka juga menetapkan aturan yang harus disepakati oleh semua anggota keluarga. Jika anggota keluarga tidak setuju dengan aturan ini, hegemoni akan muncul dan konflik akan muncul di antara keduanya (Patria & Arief, 2015).

Meskipun kajian ini berfokus pada teori hegemoni Gramsci, penting untuk mengetahui bagaimana pendekatan ini dibandingkan dengan teori lain seperti postkolonialisme dan feminisme. Pendekatan postkolonial, misalnya, menyoroti bagaimana hegemoni kolonial memengaruhi struktur sosial dan budaya (Suwondo & Kasiyan, 2012), sedangkan feminisme mengeksplorasi dimensi gender dalam relasi kekuasaan. Kedua pendekatan ini memberikan wawasan tambahan yang memperkaya analisis berdasarkan teori Gramsci (JASMINE, 2014).

Relevansi Teori Hegemoni dengan Sastra dari Afghanistan, Balkan, dan Timur Tengah. Karya sastra dari wilayah-wilayah ini sering kali mencerminkan realitas sosial yang sarat dengan konflik kekuasaan. Misalnya, dalam sastra Afghanistan, tema-tema seperti penindasan budaya dan perjuangan melawan kekuatan hegemonik seringkali muncul. Di Balkan, pengaruh hegemoni terlihat dalam narasi yang menggambarkan konflik antar kelompok etnis. Sementara itu, dalam sastra Timur Tengah, dominasi hegemonik sering digambarkan melalui hubungan antara negara dan individu dalam konteks otoritarianisme (Craig, 2021).

Teori hegemoni Gramsci memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis relasi kekuasaan dalam karya sastra (Amaliyah, 2019). Dengan memahami bagaimana hegemoni melalui mekanisme konsensus dan pengaruh moral, kajian ini dapat mengungkap cara kekuasaan direpresentasikan dalam narasi sastra dari Afghanistan, Balkan, dan Timur Tengah. Untuk memperkuat analisis, penting untuk memasukkan lebih banyak contoh konkret dan referensi penelitian terbaru yang relevan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bentuk hegemoni dalam karya-karya *The Kite Runner*, *A Thousand Splendid*, *Girl of Kosovo*, dan *The Thief of Baghdad*. Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah terkait dan tesis yang mengkaji aspek hegemoni dalam karya-karya sastra. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan teori-teori, prinsip-prinsip serta asumsi-asumsi dasar ilmu pengetahuan (Kusumastuti, Adhi, 2019).

Analisis kualitatif dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan bentuk-bentuk hegemoni, kutipan, serta memahami analisis terhadap kutipan tersebut. Penelitian deskriptif menurut Issac Stephen dan William B. Micael, penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai pemaparan suatu situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis, atau membuat prediksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya-karya sastra dari wilayah Afghanistan, Albania, dan Timur Tengah memiliki bentuk hegemoni yang berbeda-beda, baik dari konflik maupun masalahnya, berikut bentuk analisisnya:

1. The Kite Runner oleh Khaled Hosseini
- Dalam The Kite Runner, hegemoni etnis dan kelas sosial memainkan peran besar dalam membentuk hubungan antar-karakter, terutama antara Amir dan Hassan. Amir adalah seorang Pashtun, kelompok etnis dominan di Afghanistan, sementara Hassan adalah seorang Hazara, minoritas yang sering kali perbedaan perlakuan terhadap kedua karakter berdasarkan asal etnis mereka, dan bagaimana sistem sosial yang berlaku memperkuat ketidakadilan tersebut (Firdaus & Hkikmat, 2021).
- Hegemoni ini digambarkan sebagai kekuatan yang hampir tidak bisa dilawan, bahkan di antara anak-anak. Amir, meskipun bersahabat dengan Hassan, menyadari bahwa hubungan mereka tidak setara karena perbedaan etnis dan agama. Pashtun, yang mayoritas Sunni, dianggap lebih tinggi statusnya dibandingkan Hazara, yang mayoritas Syi'ah. Hal ini menciptakan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang, di mana Hassan, meskipun loyal dan setia, selalu berada dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan Amir (Al Ramadhan, 2021).

Tabel 1. Analisis Kutipan The Kite Runner

Bentuk Hegemoni	Kutipan	Analisis
Hegemoni Etnis dan Kelas sosial	" <i>Aku adalah Pashtun dan dia adalah Hazara... aku adalah Sunni dan dia adalah Syi'ah, dan tidak akan ada yang bisa mengubah hal itu.</i> " (Bab 4, halaman 30).	Kutipan ini menyoroti kekuatan hegemoni sosial yang tidak dapat diganggu gugat. Perbedaan etnis dan agama menciptakan hierarki sosial yang memengaruhi hubungan Amir dan Hassan.
Diskriminasi Terhadap Hazara	" <i>Sejarah tidak pernah baik bagi kaum Hazara. Ketidakadilan terus menerus menimpa mereka.</i> " (Bab 4, halaman 11).	Kutipan ini menggambarkan sejarah panjang penindasan terhadap Hazara di Afghanistan, memperkuat posisi mereka sebagai korban hegemoni yang terus berlanjut.

2. A Thousand Splendid Suns

Dalam Novel ini, Khaled Hosseini menggambarkan hegemoni patriarki dan penindasan terhadap perempuan di Afghanistan melalui kisah Mariam dan Laila. Mariam, seorang anak tidak sah, tumbuh dengan stigma sosial yang memperkuat kontrol ibunya dan mengabaikan ayahnya. Setelah menikah, suaminya, Rasheed, memaksakan dominasi penuh atas dirinya. Sementara itu, Laila kehilangan kebebasannya saat Taliban melarang perempuan belajar dan bekerja, mencerminkan hegemoni negara melalui hukum agama. Di tengah penindasan, hubungan antara Mariam dan Laila menjadi bentuk perlawanan, menunjukkan solidaritas sebagai kekuatan melawan dominasi (Nabila Hamzah N, 2022). Novel ini mengkritik bagaimana budaya, hukum, dan politik digunakan untuk menundukkan perempuan, tetapi juga menyampaikan harapan melalui keberanian tokoh-tokohnya.

Tabel 2. Analisis Kutipan A Thousand Splendid Suns.

Bentuk Hegemoni	Kutipan	Analisis
Hegemoni negara dan hukum agama	<i>"You will not, under any circumstance, show your face. You will cover with burqa when outside. If you do not, you will be severely beaten."</i> (halaman 167).	Taliban menggunakan hukum agama untuk menundukkan perempuan, menghapus identitas pribadi mereka, dan membatasi hak kebebasan melalui ancaman kekerasan.
Hegemoni Patriarki dan Keluarga	<i>"You are a clumsy little harami. This is my reward for everything I've endured."</i> (halaman 137).	Nana menginternalisasi patriarki dan melampiaskan trauma kepada Mariam. Kata "harami" mencerminkan stigma sosial yang memperkuat kontrol atas Perempuan sejak kecil.
Dominasi Maskulin dalam Rumah Tangga	<i>"Where I come from, one wrong look, one improper word, and blood is spilled. A woman's face is her husband's business only."</i> (halaman 48).	Rasheed menggunakan budaya patriarki untuk membenarkan kontrol penuh terhadap Mariam dan Laila. Pernyataan ini menunjukkan cara kekerasan dijadikan alat untuk menegaskan hegemoni.

Tekanan sosial untuk menikah	<i>"You can't spend the rest of your life here. Don't you want a family of your own?"</i> (halaman 33).	Norma sosial memaksa perempuan untuk menikah demi menjaga kehormatan keluarga, membatasi kebebasan mereka untuk memilih jalan hidup sendiri.
Penindasan oleh negara	<i>"Since the Mujahideen takeover... rulings based on Shari'a... forbade their travel without a male relative, punished adultery with stoning."</i> (halaman 157).	Hegemoni politik dan agama digunakan untuk memperkuat subordinasi perempuan, dengan memberlakukan hukum yang membatasi kebebasan dan memberatkan perempuan secara tidak adil.

3. Girl of Kosovo oleh Alice Mead

Dalam *Girl of Kosovo*, tema hegemoni lebih berpusat pada kekuasaan politik dan militer yang menguasai Kosovo selama konflik etnis antara Serbia dan Albania. Protagonis novel, Ana, adalah seorang anak yang harus hidup dalam kekerasan akibat kekuasaan hegemonik Serbia yang berusaha mengendalikan Kosovo. Novel ini menggambarkan bagaimana perang dan kekerasan etnis dapat menghancurkan kehidupan masyarakat sipil yang tidak bersalah, serta bagaimana mereka berjuang untuk bertahan hidup di tengah kekacauan.

Ana mewakili banyak anak-anak dan keluarga yang menjadi korban dari kekuasaan hegemonik Serbia, di mana masyarakat Albania di Kosovo berjuang mempertahankan identitas mereka. Hegemoni dalam novel ini berwujud dalam bentuk kekuasaan militer yang brutal, yang tidak hanya menindas secara fisik tetapi juga menghancurkan jati diri dan budaya masyarakat setempat. Konflik ini sangat berdampak pada kehidupan Ana, yang harus berhadapan dengan kehilangan, trauma, dan ketidakberdayaan (Halimi & Kamberi, 2024).

Tabel 3. Analisis Kutipan *Girl of Kosovo*.

Bentuk Hegemoni	Kutipan	Analisis
Hegemoni politik dan militer	<i>"Terkadang saya bertanya-tanya, apa salah kami sehingga kami harus menderita seperti ini. Kami tidak pernah meminta perang, tetapi perang"</i>	Zana merasakan ketidakberdayaan akibat kekuasaan hegemonik Serbia. Kutipan ini mencerminkan bagaimana kekuatan politik dan militer menghancurkan

	<i>selalu menemukan kami."</i>	masyarakat sipil yang tidak bersalah.
Perjuangan bertahan hidup	<i>"Saya tidak memiliki senjata, tidak memiliki tentara, tapi saya memiliki hati, dan selama saya memiliki hati, saya akan bertahan."</i>	Zana melawan hegemoni dengan mempertahankan kemanusiaannya. Kutipan ini menunjukkan perjuangan individu untuk tetap bertahan di tengah ancaman kehancuran fisik dan emosional.

4. The Thief of Baghdad oleh Alexander Romanoff (Achmed Abdullah)

Dalam The Thief of Baghdad, hegemoni terutama tercermin dalam ambisi Cham Sheng dan pasukan Mongol untuk menaklukkan Baghdad. Mereka percaya pada keunggulan bangsanya, berupaya menguasai Baghdad melalui kekuatan militer, manipulasi politik, dan bahkan pernikahan dengan Putri Zobeid. Dengan kejam, pasukan Mongol memasuki Baghdad, menguasai ruang kota dengan kekerasan dan memperlihatkan dominasi fisik mereka. Bagi Cham Sheng, kekuasaan Mongol bukan hanya soal kemenangan militer, tetapi juga tentang melanjutkan dominasi mereka sebagai 'Cemeti Tuhan' yang ditakdirkan untuk mengendalikan bangsa lain. Kepercayaan ini, bersama dengan tindakan militer dan strategi manipulatifnya, menunjukkan konsep hegemoni yang berakar dalam yang dianggap sebagai hak warisan yang akan terus mengguncang dunia meskipun Cham Sheng sendiri dikalahkan (Rusmana, 2012).

Strategi dan Ambisi Cham Sheng melalui manipulasi dan kekerasannya menggunakan jalur pernikahan untuk menaklukkan Baghdad dengan menikahi Putri Zobeid.

Tabel 4. Analisis Kutipan The Thief of Baghdad.

Bentuk Hegemoni	Kutipan	Analisis
Hegemoni dapat dicapai melalui manipulasi politik dan psikologis, bukan hanya kekerasan fisik.	"Time and again he had said to Wong K'ai... that he would take Baghdad: either by marrying the Princess or, should he fail in this, by an unhallowed trinity of intrigue, patience, and force." (Halaman 80-81)	Cham Sheng menganggap dirinya bukan hanya pejuang, tetapi juga manipulatif untuk menegaskan kekuasaan. Rencananya menunjukkan hegemoni yang tidak hanya lewat kekerasan, tetapi juga

		manipulasi politik dan psikologis.
Dominasi fisik dan psikologis sebagai bentuk hegemoni militer.	“The next moment it seemed as if all Baghdad’s alleys and bazaars were disgorging the flat-featured, yellow-skinned warriors of the North... A Babel of war cries rose, in Tartar and Mongol,” (Halaman 264-265)	Pasukan Mongol menampilkan kekuatan fisik mereka untuk menakut-nakuti dan menindas warga Baghdad. Mereka tidak hanya menggunakan taktik politik, tetapi juga kekuatan militer untuk menguasai kota.
Kepercayaan dalam takdir Mongol sebagai penguasa dunia, simbol kekuasaan abadi dan hegemonik.	“As long as water runs and the wind blows, as long as fire burns and the seas toss, so long shall the Mongol race endure. Time and again, we shall return to the attack; we shall shiver the fetters; we shall enslave the enslavers,” (Halaman 275-276)	Cham Sheng percaya bahwa bangsa Mongol adalah takdir yang ditentukan untuk menaklukkan bangsa lain. Ini adalah keyakinan bahwa mereka memiliki hak untuk menguasai dunia.
Hegemoni sebagai warisan abadi bangsa Mongol yang akan terus berlangsung, meskipun pemimpin sebelumnya jatuh.	“Others of my race will come after me! Again and again the world will quail and fall before the Mongol scourge!” (Halaman 298-299)	Cham Sheng percaya bahwa meskipun dirinya kalah, akan ada generasi Mongol lain yang melanjutkan perjuangan hegemonik. Ini menunjukkan konsep hegemoni sebagai warisan yang diteruskan.

Perbandingan Keempat Novel

Keempat novel, *The Kite Runner*, *Girl of Kosovo*, *The Thief of Baghdad*, dan *A Thousand Splendid Suns*, mengangkat tema hegemoni melalui perspektif yang berbeda. Masing-masing karya menghadirkan dinamika kekuasaan yang kompleks dalam konteks sosial, politik, dan budaya.

Dalam *The Kite Runner*, Khaled Hosseini menggambarkan hegemoni etnis dan sosial melalui hubungan antara Amir dan Hassan. Dominasi kelompok Pashtun atas Hazara menciptakan ketimpangan yang tidak hanya menindas secara struktural tetapi

juga membentuk konflik batin dalam diri Amir. Hierarki ini mencerminkan keberlanjutan diskriminasi yang diwariskan secara sistemik.

Girl of Kosovo karya Alice Mead mengilustrasikan hegemoni politik dan militer selama konflik etnis di Kosovo. Ana, sebagai protagonis, mengalami penindasan langsung yang mencerminkan upaya penghancuran identitas budaya oleh kekuatan yang dominan. Novel ini menyoroti efek dehumanisasi perang sebagai alat kekuasaan yang represif. Dalam *The Thief of Baghdad*, Alexander Romanoff menunjukkan hegemoni melalui imperialisme Mongol. Cham Sheng merepresentasikan ambisi kekuasaan yang dilegitimasi melalui kekuatan militer, manipulasi politik, dan supremasi budaya. Kekuasaan ini digambarkan sebagai takdir yang tak terelakkan, yang memperlihatkan dampak imperialisme terhadap masyarakat lokal.

A Thousand Splendid Suns oleh Khaled Hosseini mengeksplorasi hegemoni patriarki dan kontrol politik terhadap perempuan di Afghanistan. Melalui kehidupan Mariam dan Laila, novel ini memperlihatkan penindasan berbasis gender yang dilembagakan melalui norma budaya dan aturan hukum. Dominasi Rasheed dalam rumah tangga dan kebijakan Taliban yang membatasi perempuan menjadi gambaran nyata dari subordinasi sistemik. Solidaritas antara kedua tokoh mencerminkan perlawanan terhadap struktur yang menindas, memperlihatkan bahwa harapan tetap ada di tengah ketidakadilan. Keempat novel ini menggambarkan hegemoni dalam berbagai bentuk, menunjukkan dampak multidimensional kekuasaan yang menindas terhadap individu dan masyarakat.

SIMPULAN

Analisis ini menunjukkan bahwa tema hegemoni dalam *The Kite Runner*, *Girl of Kosovo*, *The Thief of Baghdad*, dan *A Thousand Splendid Suns* menggambarkan dampak kekuasaan yang tidak seimbang terhadap kehidupan dan perjuangan karakter utamanya. *The Kite Runner* menyoroti hegemoni etnis di Afghanistan melalui dominasi Pashtun atas Hazara, yang memengaruhi hubungan Amir dan Hassan. *Girl of Kosovo* mengilustrasikan hegemoni politik dan militer Serbia terhadap masyarakat Albania, dengan Ana berjuang untuk bertahan di tengah konflik berdarah. *The Thief of Baghdad* menghadirkan perlawanan terhadap tirani Mongol dengan pendekatan fantasi, melalui kecerdikan seorang pencuri melawan kekuasaan yang menindas. *A Thousand Splendid Suns* mengeksplorasi hegemoni patriarki dan kontrol politik terhadap perempuan di Afghanistan, menyoroti penindasan melalui norma budaya dan hukum, namun juga menggambarkan solidaritas sebagai bentuk perlawanan. Keempat novel ini, meskipun berbeda latar, bersama-sama menyoroti bagaimana kekuasaan hegemoni membentuk identitas dan perjuangan individu.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ramadhan, M. F. (2021). Rasisme Dalam Novel the Kite Runner. *Paradigma*, 18(2), 10–23. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v18i2.2925>

Amaliyah, N. (2019). Kekuasaan Dalam Novel Sepohon Kayu di Tengah Gurun Karya

- Harry D Mohan (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci). *Bapala*, 5(2), 1–9.
- Craig, R. T. (2021). *Is That How They See Me Day 2 Hegemony and Ideology*.
- Firdaus, A. M., & Hkikmat, M. M. (2021). Struggle Against Hegemony in the Adventures of Huckleberry Finn and the Kite Runner. *Call*, 3(1), 81–92. <https://doi.org/10.15575/call.v3i1.12837>
- Firmansyah, A. W., & Auliya, N. I. (2022). Hegemoni Penindasan Dan Moral Dalam Novel Bidadari Tak Suci Karya Fissilmi Hamida (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Kansasi: Jurnal ...*, 7(2). <https://doi.org/10.31932/jpbs.v7i2.1971>
- Halimi, S., & Kamberi, F. (2024). The Body as a Social Construct: The Kosovan Context on 'Beauty' and 'Look' from the Perspective of Women and Girls in Kosovo. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 13(3), 195. <https://doi.org/10.36941/ajis-2024-0075>
- Harjito. (2012). Hegemoni Gramsci. *Majalah Ilmiah Lontar*, 122–123.
- Herawati, L. (2024). *PERSPEKTIF TEORI KRITIS : MENGGALI DOMINASI*. 4(1), 109–117.
- Homba, C. V. (2016). *Bentuk-Bentuk Counter-Hegemoni Dalam Novel Kuil Di Dasat Laut Karya Seno Joko Suyono : Prespektif Antonio Gramsci*.
- Hosseini, K. (2007). *The Kite Runner*.
- JASMINE, K. (2014). 濟無No Title No Title No Title. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 4535, 83–99.
- Kovac, M. (2022). *Hegemony and Ethnic Conflict in Balkan Literature*.
- Kusumastuti, Adhi, and A. M. K. (2019). *Metode penelitian kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP)*.
- MUSLIM. (2022). *Hegemoni dunia*.
- Patria, N. & A. A. (2015). *Antonio Gramsci dan Negara Hegemoni*.
- Rusmana, D. (2012). *Menelusuri Pesona Baghdad Masa Keemasan Melalui "The Thief of Baghdad" Karya Alexander Romanoff*.
- Safitri, D., Fatimah, S., & Budiawan, R. Y. S. (2024). *HEGEMONI*. 8(2), 14–32.
- Suwondo, T., & Kasiyan. (2012). Hegemoni Estetika Postcolonial di Media Massa Cetak Indonesia. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 3(2), 292–302.
- Wahyuni, K., Sutarto, A., & Cahyawati, E. (n.d.). Perlakuan Taliban terhadap Perempuan sebagai Pelanggaran Nilai-Nilai Demokrasi dan Hak-Hak Azasi Manusia di dalam Novel A Thousand Splendid Suns Karya *Repository.Unej.Ac.Id*, 155–156. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/60806>

Zein, L. F. (2019). Representasi Hegemoni Dalam Novel Mémoires D'Hadrien Karya Marguerite Yourcenar. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.26499/jentera.v8i1.1063>